

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN DAN SIKAP KASIH PESERTA DIDIK SDN 12 PALANGKA RAYA

EFFECTIVENESS OF THE IMPLEMENTATION OF THE CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION TEACHING MODULE IN DEVELOPING THE UNDERSTANDING AND ATTITUDE OF LOVE OF STUDENTS AT SDN 12 PALANGKA RAYA

Maya Oktapiani^{1*}, Tika Dwiyaniti², Febby Amelia³, Matius Timan Herdi Ginting⁴

¹⁻⁴Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

***Email Correspondence: mayaoktapianii@gmail.com**

Abstract

This study analyzes the effectiveness of the implementation of the Independent Curriculum (Curriculum Merdeka) teaching module in Christian Religious Education (PAK) learning in developing students' understanding and attitudes of love. The research method used a descriptive qualitative approach with a case study in Grade V of SDN 12 Palangka Raya. Data collection was conducted through participant observation, document analysis (RPP, LKPD, rubric), and documentation. The results showed that the implementation of the project-based learning module through poster-making activities proved effective in improving students' conceptual understanding of the value of Christian love, with an average score of 97.5 on individual evaluations. In addition, this approach successfully developed students' character, as seen from their creativity, cooperation, and internalization of the values of the Pancasila Student Profile. Despite facing technological limitations, teachers successfully adapted learning with non-digital media. It was concluded that project-based contextual learning can be an effective strategy in religious values education, even under conditions of limited resources.

Keywords: *Teaching Modules, Independent Curriculum, Christian Religious Education, Project-Based Learning, Value of Love, Pancasila Student Profile.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis efektivitas implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengembangkan pemahaman dan sikap kasih peserta didik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di Kelas V SDN 12 Palangka Raya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, analisis dokumen (RPP, LKPD, rubrik), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan modul ajar berbasis proyek (*project-based learning*) melalui aktivitas pembuatan poster terbukti efektif meningkatkan pemahaman konseptual siswa tentang nilai kasih Kristiani, dengan pencapaian nilai rata-rata 97,5 pada evaluasi individu. Selain itu, pendekatan ini berhasil mengembangkan karakter siswa, terlihat dari kreativitas, kerja sama, dan internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Meskipun menghadapi kendala keterbatasan teknologi, guru berhasil mengadaptasi pembelajaran dengan media non-digital. Disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis proyek dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan nilai agama, bahkan dalam kondisi sumber daya terbatas.

Kata Kunci: Modul Ajar, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran Berbasis Proyek, Nilai Kasih, Profil Pelajar Pancasila.

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, relevan dengan konteks, dan mendukung penguatan karakter (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2022a). Fleksibilitas kurikulum ini memungkinkan guru mengembangkan perangkat ajar, seperti modul pembelajaran, yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP), karakteristik peserta didik, dan lingkungan sekolah (Kemendikbudristek, 2022b). Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), hal ini menjadi peluang untuk mendesain pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengetahuan doktrinal, tetapi lebih pada penanaman nilai-nilai iman dan moral khususnya nilai kasih secara kontekstual dan aplikatif (*Laporan Implementasi*, 2025).

Di SDN 12 Palangka Raya, pembelajaran PAK Kelas V diarahkan pada pemahaman dan penerapan nilai kasih. Nilai ini merupakan inti ajaran Kristiani, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Yohanes 4:8 bahwa “Allah adalah kasih,” dan dipertegas dalam hukum kasih terbesar di Matius 22:37-39 (*Alkitab Terjemahan Baru*, 1974). Internalisasi nilai kasih penting untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan peduli sesama, selaras dengan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022c).

Namun, efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada strategi dan metode yang digunakan. Pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dinilai kurang mampu mengaktifkan siswa secara mendalam (Tomlinson, 2014). Oleh karena itu, diperlukan implementasi modul ajar yang mengintegrasikan metode aktif. Berdasarkan hal tersebut, dilaksanakan implementasi modul ajar PAK dengan strategi utama *project-based learning* melalui pembuatan poster. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi tersebut dalam mengembangkan pemahaman dan sikap kasih peserta didik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

TINJAUAN PUSTAKA

1) Kurikulum Merdeka dan Modul Ajar.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik (Kemendikbudristek, 2022a). Modul ajar dalam kerangka ini berfungsi sebagai panduan fleksibel yang memuat tujuan pembelajaran, materi, langkah kegiatan, asesmen, dan refleksi, sehingga memungkinkan adaptasi tanpa mengabaikan CP (Kemendikbudristek, 2022b).

2) Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam PAK.

PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam investigasi mendalam terhadap masalah atau proyek autentik (Thomas, 2000). Dalam konteks PAK, pendekatan ini efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai abstrak menjadi tindakan nyata. Kegiatan membuat poster bertema kasih, misalnya, dapat melatih keterampilan kolaborasi, berpikir kreatif, dan komunikasi visual, sekaligus menjadi medium refleksi nilai.

3) Pendidikan Nilai dan Karakter.

Pendidikan nilai memerlukan proses yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan internalisasi (Lickona, 1991). Pembelajaran PAK yang holistik harus mengintegrasikan dimensi kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (penerapan). Metode diskusi, *storytelling*, dan pembuatan karya visual dapat menyentuh ketiga dimensi tersebut secara simultan.

4) Peran Media dalam Pembelajaran.

Media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas pesan, meningkatkan motivasi, dan merangsang interaksi siswa (Heinich et al., 2019). Ketika sarana digital terbatas, kreativitas guru dalam memanfaatkan media non-digital yang kontekstual menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengkaji implementasi modul ajar. Studi dilakukan di Kelas V SDN 12 Palangka Raya pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, dengan melibatkan 4 orang peserta didik sebagai subjek. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipan untuk merekam aktivitas, partisipasi, dan interaksi pembelajaran; analisis dokumen terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP, modul ajar, LKPD, dan instrumen penilaian; serta dokumentasi foto kegiatan dan hasil karya siswa. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari observasi, dokumen, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Komprehensif Pelaksanaan Pembelajaran

1) Rancangan dan Konteks Implementasi

Implementasi modul ajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis kurikulum merdeka di Kelas V SDN 12 Palangka Raya merupakan studi kasus praktis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis kontemporer dengan nilai-nilai spiritual Kristiani. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 dengan melibatkan empat peserta didik sebagai subjek utama. Desain penelitian mengikuti paradigma kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena implementasi modul ajar dalam konteks nyata (Creswell & Poth, 2018).

Struktur pembelajaran dirancang secara sistematis mengikuti tiga fase utama dengan alokasi waktu optimal: pendahuluan (5 menit), kegiatan inti (25 menit), dan penutup (5 menit). Keseluruhan proses mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022a). Implementasi ini tidak hanya bertujuan mencapai kompetensi kognitif tetapi juga mengembangkan karakter dan nilai-nilai spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

2) Deskripsi Detail Pelaksanaan

Fase Pendahuluan: Aktivasi Pengetahuan Awal dan *Engagement*
Fase pembuka dimulai dengan ritual pembelajaran yang kontekstual: salam, doa bersama, dan apersepsi melalui pertanyaan pemantik yang relevan dengan pengalaman hidup siswa. Pertanyaan "Siapa yang pernah ditolong teman? Siapa yang pernah berbagi makanan?" berhasil mengaktivasi *schema* atau kerangka pengetahuan awal siswa tentang konsep kasih dalam kehidupan nyata. Menurut teori konstruktivisme Piaget (1970), proses ini sangat krusial karena memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, menciptakan jembatan kognitif yang memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam.

Respon siswa menunjukkan keterlibatan emosional dan kognitif yang signifikan. Mereka tidak sekadar menjawab pertanyaan, tetapi berbagi pengalaman personal dengan antusiasme yang tinggi. Misalnya, salah satu siswa menyatakan: "Saya pernah

dibantu Arya saat buku jatuh," menunjukkan bahwa konsep kasih telah memiliki makna konkret dalam kehidupan sosial mereka. Guru kemudian mendokumentasikan respons-respons ini di papan tulis, menciptakan *visual anchor* yang memperkuat koneksi antara pengalaman pribadi dengan konsep pembelajaran.

Fase Inti: Integrasi Multimodal dan Konstruksi Aktif Pengetahuan Fase inti menjadi puncak dari proses pembelajaran, di mana berbagai strategi pedagogis diintegrasikan secara sinergis. Meskipun menghadapi keterbatasan teknologi (tidak adanya proyektor), guru menunjukkan kemampuan adaptif yang luar biasa dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Penyampaian materi dilakukan melalui kombinasi narasi verbal, demonstrasi visual menggunakan gambar cetak, dan pemutaran video melalui laptop secara bergiliran.

Pemutaran video animasi "Mengasahi Seperti Tuhan Yesus" (YouTube, 2023) berfungsi sebagai *advance organizer* menurut teori Ausubel (1968), menyediakan kerangka konseptual awal yang membantu siswa mengorganisasi informasi baru. Diskusi pascapemutaran video tidak hanya menguji pemahaman kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Pertanyaan seperti "Bagaimana perasaan orang yang dikasahi?" mengajak siswa untuk berempati dan memahami dimensi afektif dari tindakan kasih.

Aktivitas inti berupa pembuatan poster secara berkelompok merepresentasikan penerapan prinsip *project-based learning* (PjBL) yang efektif. Menurut Thomas (2000), PjBL yang baik memiliki karakteristik: berpusat pada siswa, berfokus pada pertanyaan atau masalah yang autentik, dan menghasilkan produk atau artefak yang nyata. Dalam konteks ini, pembuatan poster memenuhi ketiga kriteria tersebut. Siswa tidak hanya belajar *tentang* kasih, tetapi mereka *mengalami* proses menciptakan representasi visual dari konsep tersebut.

Proses pembuatan poster melibatkan berbagai keterampilan yang kompleks: pemilihan gambar simbolis yang tepat, perumusan pesan moral yang bermakna, dan penyusunan elemen visual yang estetik. Observasi menunjukkan dinamika kolaborasi yang positif: siswa bernegosiasi tentang pilihan gambar, berbagi ide tentang pesan yang ingin disampaikan, dan bekerja sama dalam menghias poster. Interaksi ini mencerminkan prinsip *collaborative learning* di mana pengetahuan dikonstruksi secara sosial melalui dialog dan kerjasama (Vygotsky, 1978).

Fase Penutup: Refleksi dan Internalisasi Nilai Fase penutup dirancang dengan cermat untuk mengkonsolidasi pembelajaran dan memfasilitasi internalisasi nilai. Refleksi yang difasilitasi guru ("Kasih apa yang ingin kamu coba lakukan?") mengajak siswa untuk melakukan *prospective thinking* – merencanakan penerapan nilai yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan mereka. Respons siswa seperti "Membantu teman belajar" dan "Berbagi bekal" menunjukkan bahwa pembelajaran telah berpindah dari ranah kognitif ke ranah behavioral dari memahami konsep ke komitmen untuk bertindak.

Penutupan dengan doa tidak sekadar ritual formal, tetapi merupakan integrasi antara pembelajaran akademik dengan praktik spiritual, menciptakan kesatuan yang holistik antara pengetahuan, keterampilan, dan spiritualitas.

3) Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif.

Prestasi Akademik dan Pemahaman Konseptual. Data kuantitatif dari evaluasi individu menunjukkan pencapaian yang luar biasa. Dengan nilai rata-rata 97.5 dan tiga dari empat siswa mencapai nilai sempurna (100), dapat disimpulkan bahwa modul ajar berhasil mencapai tujuan pembelajaran kognitif. Lebih penting lagi, analisis terhadap jawaban siswa menunjukkan pemahaman konseptual yang mendalam, bukan sekadar

hafalan. Siswa mampu menjelaskan konsep kasih dengan bahasa mereka sendiri dan memberikan contoh-contoh yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

Pengembangan Keterampilan dan Karakter Penilaian terhadap proyek poster menggunakan rubrik yang komprehensif mencakup lima dimensi: kesesuaian gambar, kualitas ungkapan kasih, kreativitas, kerapian, dan kerjasama kelompok. Pencapaian skor maksimal (18/18) oleh semua siswa menunjukkan keunggulan tidak hanya dalam aspek teknis tetapi juga dalam aspek kolaboratif dan kreatif.

Aspek kreativitas khususnya menunjukkan hasil yang signifikan. Siswa tidak sekadar meniru contoh, tetapi menciptakan representasi visual yang orisinal dan bermakna. Ungkapan-ungkapan seperti "Kasih seperti Yesus: Tolong dan Berbagi" menunjukkan kemampuan siswa untuk mensintesis konsep teologis dengan nilai-nilai praktis kehidupan sehari-hari.

Perkembangan Sikap dan Nilai Observasi sikap melalui rubrik yang terstruktur menunjukkan perkembangan yang konsisten di tiga domain: kreatif, gotong royong, dan bernalar kritis. Pencapaian skor maksimal di semua domain oleh semua siswa (12/12) merupakan indikator yang kuat tentang efektivitas modul ajar dalam mengembangkan karakter dan sikap yang positif.

Refleksi mandiri siswa juga memberikan gambaran yang mendalam tentang internalisasi nilai. Seratus persen siswa memberikan respons positif terhadap semua pernyataan refleksi, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep kasih secara intelektual tetapi juga merasakan relevansinya secara personal dan sosial.

B. Keberhasilan Implementasi: Analisis Multidimensi

1) Integrasi Holistik Tiga Domain Pembelajaran

Keberhasilan utama implementasi modul ajar terletak pada kemampuannya mengintegrasikan tiga domain pembelajaran secara holistik dan sinergis:

- a) Domain Kognitif: Pembelajaran berhasil mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam tentang kasih dalam perspektif Kristiani. Siswa tidak sekadar menghafal definisi atau ayat Alkitab, tetapi memahami esensi kasih sebagai prinsip hidup yang transformatif. Kemampuan mereka untuk memberikan contoh-contoh penerapan kasih yang kontekstual menunjukkan tingkat pemahaman yang mencapai level *analysis* dan *synthesis* dalam taksonomi Bloom yang direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001).
- b) Domain Afektif: Proses pembelajaran berhasil menyentuh dimensi emosional dan nilai. Diskusi tentang video, refleksi tentang pengalaman pribadi, dan perencanaan tindakan kasih di masa depan, semua berkontribusi pada perkembangan empati, kepedulian, dan komitmen moral. Siswa tidak hanya belajar *tentang* kasih, tetapi mereka *mengalami* dan *menghayati* nilai tersebut dalam konteks pembelajaran.
- c) Domain Psikomotorik dan Kreatif: Pembuatan poster sebagai produk pembelajaran mengembangkan berbagai keterampilan: keterampilan visual-spasial dalam menyusun komposisi poster, keterampilan motorik halus dalam menggambar dan mewarnai, dan keterampilan komunikasi visual dalam menyampaikan pesan melalui gambar dan tulisan.

2) Efektivitas Project-Based Learning dalam Konteks PAK

Implementasi *project-based learning* (PjBL) melalui pembuatan poster membuktikan efektivitas pendekatan ini dalam konteks pembelajaran agama. Beberapa faktor keberhasilan dapat diidentifikasi:

- a) Autentisitas dan Relevansi: Proyek pembuatan poster merupakan tugas yang autentik siswa menciptakan produk nyata yang memiliki makna dan tujuan yang

jelas. Menurut Larmer, Mergendoller, dan Boss (2015), autentisitas adalah kunci keberhasilan PjBL karena meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan siswa.

- b) Student Agency dan Ownership: Siswa memiliki kendali yang signifikan atas proses dan produk pembelajaran mereka. Mereka memilih gambar, menentukan pesan, dan membuat keputusan kreatif tentang desain poster. *Agency* ini meningkatkan rasa memiliki (*ownership*) terhadap pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan komitmen.
 - c) Integrasi Pengetahuan dan Keterampilan: PjBL memungkinkan integrasi berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan. Dalam proyek ini, siswa mengintegrasikan pengetahuan teologis tentang kasih, keterampilan visual-artistik dalam mendesain poster, dan keterampilan sosial dalam berkolaborasi.
- 3) Optimalisasi Konteks dan Sumber Daya Terbatas

Implementasi ini menunjukkan contoh yang sangat baik tentang bagaimana pembelajaran berkualitas dapat diwujudkan bahkan dalam kondisi sumber daya yang terbatas. Meskipun tidak memiliki proyektor, guru berhasil menciptakan pengalaman pembelajaran yang kaya dan bermakna melalui:

- a) Kreativitas Pedagogis: Guru mengembangkan strategi alternatif untuk menyampaikan konten audiovisual, seperti pemutaran video bergiliran melalui laptop dan penjelasan naratif yang hidup.
- b) Optimisasi Sumber Daya yang Ada: Papan tulis, gambar cetak, dan bahan-bahan sederhana untuk membuat poster digunakan secara optimal untuk menciptakan pengalaman belajar yang multisensori.
- c) Fleksibilitas dan Adaptabilitas: Kemampuan guru untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada menunjukkan prinsip dasar Kurikulum Merdeka – bahwa pembelajaran harus kontekstual dan responsif terhadap kondisi nyata di lapangan.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi modul ajar berjalan efektif didukung oleh desain yang komprehensif, kompetensi pedagogis guru, serta keselarasan dengan karakteristik siswa. Modul dirancang dengan tujuan pembelajaran jelas, materi kontekstual, dan instrumen asesmen yang komprehensif, memungkinkan fleksibilitas dalam adaptasi tanpa menyimpang dari prinsip Kurikulum Merdeka. Guru berperan sebagai fasilitator yang kompeten, mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan interaktif, serta beradaptasi dengan sumber daya terbatas. Pembuatan poster sebagai metode utama pembelajaran juga sesuai dengan tahap perkembangan siswa kelas V yang berada dalam fase operasional konkret, di mana pembelajaran melalui pengalaman langsung lebih efektif.

Di sisi lain, implementasi menghadapi tantangan keterbatasan teknologi dan ukuran kelas yang kecil. Tidak adanya proyektor membatasi penyajian materi audiovisual, namun diatasi dengan strategi kompensasi seperti pemutaran video bergiliran melalui laptop, penjelasan naratif yang diperkaya, dan penggunaan media alternatif seperti gambar cetak. Ukuran kelas yang kecil memudahkan pendampingan, namun membatasi dinamika kelompok. Hal ini diantisipasi dengan diferensiasi peran dalam kelompok serta penguatan interaksi yang lebih intensif dan bermakna di antara anggota kelompok.

D. Pembahasan Teoritis dan Implikasi Pedagogis

- 1) Relevansi dengan Teori Pembelajaran Kontemporer

Konstruktivisme Sosial Vygotsky.

Implementasi modul ajar ini sangat selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978). Pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam *zone of proximal*

development (ZPD), di mana siswa mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan teman sebaya dan guru. Aktivitas diskusi kelompok dan kolaborasi dalam pembuatan poster merupakan contoh konkret dari prinsip ini.

Teori Kecerdasan Majemuk Gardner Pendekatan multimodal dalam pembelajaran menggabungkan elemen verbal, visual, kinestetik, dan interpersonal – mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan menurut teori Gardner (1983). Pembuatan poster khususnya mengembangkan kecerdasan visual-spasial, sementara diskusi kelompok mengembangkan kecerdasan interpersonal.

Teori Self-Determination Deci dan Ryan Tingkat keterlibatan dan motivasi intrinsik yang tinggi pada siswa dapat dijelaskan melalui teori *self-determination* (Deci & Ryan, 2000). Modul ajar berhasil memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar: *autonomy* (melalui pilihan dalam pembuatan poster), *competence* (melalui pencapaian yang terlihat dalam produk akhir), dan *relatedness* (melalui kolaborasi dan hubungan positif dalam kelompok).

2) Integrasi Pendidikan Karakter dan Spiritualita

Implementasi ini menunjukkan contoh yang sangat baik tentang bagaimana pendidikan karakter dan spiritualitas dapat diintegrasikan secara organik dalam pembelajaran akademik. Beberapa prinsip kunci dapat diidentifikasi:

- a) Pendekatan Values Clarification: Proses refleksi yang terstruktur membantu siswa mengklarifikasi nilai-nilai pribadi mereka terkait kasih dan hubungannya dengan nilai-nilai Kristiani.
- b) Modeling dan Exemplars: Figur Yesus sebagai teladan kasih dan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari memberikan model yang inspiratif dan dapat diteladani.
- c) Experiential Learning: Pembelajaran melalui pengalaman langsung (membuat poster, berdiskusi, merefleksikan) memungkinkan internalisasi nilai yang lebih dalam dibandingkan dengan pendekatan doktriner.

3) Implikasi untuk Pengembangan Kurikulum dan Praktik Mengajar

Untuk Pengembang Kurikulum:

- a) Pentingnya merancang modul ajar yang fleksibel dan adaptif, yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kondisi sumber daya.
- b) Perlunya mengintegrasikan berbagai jenis aktivitas pembelajaran yang mengembangkan multiple domain (kognitif, afektif, psikomotorik).
- c) Pentingnya menyertakan mekanisme refleksi yang terstruktur untuk memfasilitasi internalisasi nilai.

Untuk Guru dan Praktisi Pendidikan:

- a) Kreativitas dan adaptabilitas merupakan kompetensi kunci dalam mengimplementasikan pembelajaran yang efektif, terutama dalam kondisi sumber daya terbatas.
- b) Pendekatan *project-based learning* dapat menjadi strategi yang sangat efektif untuk pembelajaran nilai dan karakter.
- c) Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, di mana siswa merasa bebas untuk berekspresi dan berkolaborasi.

KESIMPULAN

Implementasi modul ajar Pendidikan Agama Kristen berbasis Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *project-based learning* di Kelas V SDN 12 Palangka Raya terbukti efektif dalam mengembangkan pemahaman konseptual dan sikap kasih peserta didik. Keberhasilan ini terlihat dari pencapaian akademik yang sangat baik (nilai rata-rata 97,5)

dan pengembangan karakter yang signifikan, termasuk kreativitas, kerja sama, dan empati. Modul ajar yang dirancang secara kontekstual dan fleksibel memungkinkan integrasi holistik antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Meskipun menghadapi keterbatasan sarana teknologi, guru berhasil mengadaptasi pembelajaran dengan media non-digital, menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran lebih bergantung pada kreativitas pedagogis dan pemahaman prinsip pembelajaran yang mendalam daripada kecanggihan alat.

SARAN

Berdasarkan temuan, disarankan:

- 1) Bagi sekolah: Mengupayakan penyediaan proyektor atau sarana audiovisual lain untuk mendukung optimalisasi penyajian materi.
- 2) Bagi guru: Terus mengembangkan kompetensi dalam merancang media non-digital yang kreatif dan memperdalam penerapan *project-based learning* pada topik PAK lainnya.
- 3) Bagi peneliti lanjutan: Melakukan penelitian dengan cakupan sampel lebih luas dan desain longitudinal untuk mengukur retensi nilai serta dampak jangka panjang pendekatan ini terhadap perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2019). *Instructional media and technologies for learning* (12th ed.). Pearson.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022a). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022b). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022c). *Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting the standard for project based learning*. ASCD.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

-
- Piaget, J. (1970). *Genetic epistemology*. Columbia University Press.
- The Holy Bible, New International Version. (1978). Biblica, Inc.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- YouTube. (2023). *Mengasihi seperti Tuhan Yesus*. <https://youtu.be/5SpSBmp2r6g>